

Manajemen Pembelajaran Kelas Digital Berbasis *Google Workspace for Education*

Hafid¹, Barnoto² Shonhadji³ Jupri Abuhsin⁴

¹ Institut Pesantren Kh Abdul Chalim Pacet Mojokerto; aryawiraraja308@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia;

³ Institut Pesantren Kh Abdul Chalim Pacet Mojokerto;

⁴ Institut Pesantren Kh Abdul Chalim Pacet Mojokerto;

ARTICLE INFO

Keywords:

*Principal Policy,
Learning Management,
Google Workspace for Education.*

Article history:

Received 2022-09-10

Revised 2022-09-22

Accepted 2022-10-27

ABSTRACT

This study aimed to determine the digital classroom learning management in SMP Negeri 1 Kedungpring. The research methodology in this article uses qualitative research with a case study approach. The data sources are informants, events, locations, and documents. Then check the validity of the data using credibility, dependability, transferability, and confirmability. The results of this study are 1) planning for digital classroom learning based on google workspace for education consists of planning, organizing, implementing, monitoring, and evaluating. 2) implementation of digital classroom learning based on Google workspace for education consists of creating an account with a school domain, activating an account, creating virtual classes, and carrying out digital classroom learning. Using the features of google classroom, google docs, google Sheets, Google Slides, google jaw board and google sites. 3). Evaluation of digital classroom learning based on Google Workspace for Education using a google form with a report that will be automatically sent to the email of the Principal, Head of Curriculum, and Subject Teachers.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Hafid

Institut Pesantren Kh Abdul Chalim Pacet Mojokerto Indonesia;

1. PENDAHULUAN

Perkembangan media digital yang berdampak pada pola pembelajaran dalam dunia pendidikan dewasa ini akan terus terjadi sampai menemukan tataran yang ideal yang dibutuhkan. Karena perkembangan itu sendiri bersifat on going process maka perlu dibangun satu kesepahaman konsep awal bahwasanya pendidikan bukan paket jadi sehingga akan terus berkembang sesuai dengan konteks jamannya (Alakrash & Abdul Razak, 2021; Harahap et al., 2022).

Sejalan dengan nafas perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, peran serta seorang guru sangat sentral dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di dalam kelas dengan manajemen pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi dewasa ini (Susilawati, 2021; Yordan & Fahyuni, 2021). Dalam manajemen pembelajaran tersebut terdapat strategi yang harus benar-benar dikuasai oleh tenaga pendidik (Guru) yakni: (a) strategi dalam mengorganisir pembelajaran, (b) strategi dalam penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran (Indawati et al., 2022; Sirojuddin et al., 2022). Dari ke tiga strategi tersebut merupakan satu kesatuan yang akan menghasilkan pembelajaran yang mudah dipahami dan lebih bermakna bagi peserta didik.

Pada saat ini banyak sekali bermunculan aplikasi media pembelajaran berbasis digital dari berbagai macam vendor serta menawarkan berbagai macam fitur dan fasilitas serta keunggulannya baik dalam pembelajaran di kelas atau dalam manajemen kurikulum (Arif et al., 2021; Siregar et al., 2021). Diantara media digital tersebut adalah google workspace for education, Media tersebut merupakan salah satu media besutan Google yang menawarkan layanan pembelajaran daring secara gratis untuk sekolah yang sudah memiliki akun google atau akun sekolah.sch.id. Dengan adanya aplikasi atau program yang mendukung pembelajaran seperti di atas, kedepan dapat menjadikan pembelajaran di era-digital ini dapat berkembang serta efektif dan efisien (Budiarto & Salsabila, 2022).

Google Workspace for Education merupakan produk besutan Google berupa perangkat lunak software yang terintegrasi dengan sistem google cloud yang di desain khusus untuk sekolah atau lembaga pendidikan termasuk staff Tata Usaha, Pendidik dan juga speserta didik untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar di kelas dan di luar kelas. Ada beberapa kelebihan yang ditawarkan oleh perangkat lunak ini yang pertama adalah kemudahan dalam mengkolaborasikan data secara realtime baik itu mengubah, membuat dan berbagi data, semua guru dan siswa bisa membuka laman yang sama dan jika ada perubahan file maka akan tersimpan secara otomatis oleh cloud sistemnya dan bisa diakses dari perangkat yang sudah terkoneksi dengan jaringan nirkabel. Pengguna bisa menggunakan Tablet, Laptop, smartphome, karena Google Workspace for Education ini sudah mendukung semua platform.

Di samping itu, untuk menyambut perkembangan teknologi dan informasi tersebut dibutuhkan satu manajemen pembelajaran kelas berbasis digital yang bersifat holistik. Sebagaimana hal nya di SMP Negeri 1 Kedungpring yang mengembangkan kelas digital berbasis Google Workspace for Education sebagai media belajar mengajar. Penggunaan Perangkat ini menjadi bagian yang terintegrasi dengan seluruh akun pengguna di SMP Negeri 1 Kedungpring.

Manajemen pembelajaran kelas digital berbasis google workspace for education menjadi bagian integral dengan kurikulum, karena kurikulum itu sendiri memerankan peranan sentral dalam mengakomodir perubahan pola kegiatan belajar mengajar tersebut, jika diibaratkan tubuh, kurikulum merupakan jantung pendidikan yang terangkai dalam satu perangkat rancangan nilai, pengetahuan dan keterampilan yang harus diimplementasikan pada peserta didik (Adnan, 2017; Kunandar, 2008). Simbiosis mutualisme antara manajemen pembelajaran dan manajemen kurikulum tidak terbantahkan

karena dalam manajemen tersebut terdapat ramalan terstruktur dalam suatu organisasi yang dapat mengetahui secara detail kualitas hasil dari suatu produk dan bisa mempertanggungjawabkan hasil tersebut.

Lebih jelas manajemen pembelajaran kelas digital berbasis *Google Workspace for Education* merupakan satu pola yang mencoba menggabungkan metode pembelajaran tatap muka dan dalam jaringan (*blended learning*) pembelajaran ini disusun dengan tujuan menggunakan sistem elektronik atau komputer sehingga mampu mendukung proses pembelajaran (Huda & Rokhman, 2021; Laili et al., 2022; Widjaja & Aslan, 2022). Dalam penerapan *google workspace for education* ini, tenaga pendidik dan peserta didik memiliki perannya masing-masing. Tenaga pendidik memiliki peran sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik memiliki peran sebagai konstruktor pengetahuan, pembelajar mandiri (*independent learners*), dan pemecah masalah (*problem solvers*) (Sutrisno & Nasucha, 2022).

Disamping itu, implementasi kelas digital berbasis *Google Workspace for Education* sejalan dengan konsep merdeka belajar yang diprogramkan oleh menteri pendidikan Republik Indonesia Nadiem Makarim yang lebih menitik beratkan pada adanya *free choice* dalam belajar sehingga belajar bukan lagi terbatas pada ruang kelas seperti pada pola konvensional, belajar terjadi dalam beragam waktu dan tempat (Jumiati & Kartiko, 2022). Dengan bebasnya peserta didik memilih akan dihasilkan individu yang *personalized learning*, mampu belajar dengan berbasis proyek, berpengalaman di lapangan serta mampu interpretasi data. Selain itu peserta didik akan lebih leluasa meng-eksplorasi ide-ide sesuai dengan kemampuan personalnya tanpa harus berkulat pada diktat dan buku yang ada di dalam kelas (Ciptaningsih & Rofiq, 2022; Surya & Rofiq, 2021).

Google Workspace for Education adalah rangkaian dari aplikasi yang berjalan sinergis tanpa harus menginstall karena sudah menjadi satu paket dengan akun google pada tiap perangkat dan dapat menampilkan kondisi realtime antara siswa dan guru yang dapat diakses menggunakan PC komputer, notebook, tablet, dan bahkan smartphone. Di dalamnya ada email, drive, kalender, google meet, google dokumen, sheets, google classroom dan tanpa ada batasan kapasitas penyimpanan serta bisa terintegrasi dengan sistem manajemen pembelajaran di sekolah dengan Google sebagai vendornya .

Google Workspace for Education ini gratis dan memiliki banyak fasilitas yang memungkinkan proses belajar mengajar tidak hanya dilakukan dengan tatap muka di kelas secara konvensional, melainkan proses belajar mengajar biasa dilakukan dimana saja dengan waktu yang bisa disesuaikan oleh peserta didik sendiri. Dengan adanya *drive sharing* memungkinkan guru/pendidik mempersiapkan materi pembelajaran digital yang selanjutnya bisa diakses oleh peserta didik di *drive sharing* tersebut.

Atas dasar pemikiran dan realitas itulah peneliti tertarik untuk mengkaji dan membuat judul "Manajemen pembelajaran kelas digital berbasis *google workspace for education* di SMP Negeri 1 Kedungpring", karena kelas digital berbasis *google workspace for education* sebagai media aplikasi yang terintegrasi dalam kelas digital di nilai cocok dengan kondisi perkembangan teknologi informasi dewasa ini. Selain itu dengan penggunaan *Google Workspace for Education* memungkinkan siswa dan guru untuk berinteraksi diluar kelas serta meningkatkan partisipasi siswa. Sedangkan dalam hal strategi manajemen pembelajaran, pengembangan kelas digital berbasis *Google Workspace for Education* (GWE) menjadi alternative solusi dalam mengembangkan proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi dewasa ini dan sangat cocok diterapkan di sekolah di masa depan. Adapun focus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Kelas Digital Berbasis *Google Workspace for Education* di SMP Negeri 1 Kedungpring? 2) Bagaimana

Implementasi Pembelajaran Kelas Digital Berbasis Google Workspace for Education di SMPN 1 Kedungpring? 3) Bagaimana Evaluasi Pembelajaran kelas digital berbasis Google Workspace for Education Di SMPN 1 Kedungpring?

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, Pendekatan kualitatif adalah sesuatu strategi yang menekankan pencarian arti, penafsiran, rancangan, karakter, pertanda, lambang, ataupun mengenalisis mengenai sesuatu kejadian (Sugiyono, 2008). Maksud pendekatan kualitatif ini, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. 1) Fakta yang dianalisis alami terkait dengan manajemen pembelajaran kelas digital berbasis google workspace for education di SMP Negeri 1 Kedungpring 2) Manajemen kurikulum kelas digital berbasis *Google Workspace for Education* di SMP Negeri 1 Kedungpring, data penelitian ini di ambil langsung dari sumber data.

Studi kasus dalam penelitian ini adalah Manajemen pembelajaran kelas digital berbasis google workspace for education di SMP Negeri 1 Kedungpring. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field research*) lebih dikenal dengan studi kasus. Studi kasus adalah sesuatu riset mencari dengan cara mendalam disuatu program, peristiwa, kegiatan, metode, ataupun satu lebih individu. Kasus yang mengaitkan waktu serta kegiatan, dan periset mengakulasi informasi dalam wujud priode waktu yang mesti cukup (Arikunto, 2006; Yin, 2003).

Topik penelitian ini adalah Kualitatif atas dasar topik tersebut, Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sangatlah penting dan utama dan bersifat mutlak. Dalam posisi ini, peneliti sepenuhnya melakukan penelitian, yaitu pengumpulan, penganalisan, pengabsahan dan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti di SMP Negeri 1 Kedungpring Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. Kehadiran peneliti ditempat tersebut dilkakukan dengan studi pendahuluan, pengumpulan data, pengnalisan data, pengabsahan data, dan penyimpulan hasil penelitian tentang Manajemen pembelajaran kelas digital berbasis google workspace for education di SMP Negeri 1 Kedungpring.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Implementasi Manajemen pembelajaran kelas digital berbasis google workspace for education di SMP Negeri 1 Kedungpring

Setelah konsep perencanaan pembelajaran kelas digital berbasis google workspace for education di SMP Begeri 1 Kedungpring tersusun, tahap selanjutnya adalah implementasi manajemen pembelajaran kelas digital berbasis google workspace for education. Pada tahap ini sudah tahapan aplikatif karena merupakan proses pengaplikasian yang sudah direncanakan dari awal, tentunya scenario dan kelengkapan sarana dan prasarana yang dibuthkna juga sudah dipersiapkan agar pembelajran lebih efektif dan efisien waktu. Kebutuhan akan internet menjadi nomor satu dalam fase ini karena ketersediaan perangkat keras sudah difasilitasi oleh sekolah. Sedangkan siswa menggunakan kuota paket bantuan dari pemerintah karena sebagian besar kuota tersebut memang difokuskan pada aplikasi pembelajaran seperti google classroom. Ketika pelaksanaan proses pembelajaran kelas digital berbasis *google workspace for education* ini berlangsung, maka kemampuan

dan keterampilan guru sangat ditekankan untuk mempermudah tercapainya pembelajaran yang ideal.

Berikut ini adalah petikan wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah “Bagaimana manajemen pembelajaran kelas digital berbasis *google workspace for education* di SMP Negeri 1 Kedungpring?” Dari wawancara tersebut didapatkan satu penjelasan sebagai berikut:

“Seperti yang saya ungkapkan di awal bahwa saya selaku Kepala Sekolah membentuk Tim Digital kemudian guru yang saya tunjuk tersebut melakukan bimbingan kepada seluruh guru mata pelajaran tentunya dengan aplikasi yang mudah dipahami dan jadi satu paket jadi guru bukan lagi mengandalkan group WA lagi melainkan dalam wadah *google workspace*. Setelah itu adalah membuat produk dengan basis digital, untuk produk dengan basis digital ini kita juga membentuk ekstrakurikuler, jadi kita juga mempersiapkan anak agar memiliki skill dalam robotika dan mekatronika sehingga nanti lulus dari sekolah ini mereka minimal mempunyai keahlian dalam rekayasa perangkat lunak dan membuat perangkat dengan *system robotic*.”

Selain itu warga sekolah juga diwajibkan untuk melek baca lewat literasi digital, jika siswa tidak kuat membawa buku cetak yang berat maka cukup download di web perpustakaan Bahrin Amiiq karena kita sudah menyiapkan e-booknya. Karena literasi digital itu menjadi satu kewajiban di sekolah ini maka bersarakan penilaian dari keementrian pendidikan kita mendapat penghargaan perpustakaan teraktif selama 3 tahun ini.

Kemudian hasil wawancara dengan bagian kurikulum terkait manajemen pembelajaran kelas digital berbasis *google workspace for education* adalah sebagai berikut:

“Dimasa pandemi ini, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak dapat diprediksi menyesuaikan zona daerah masing-masing. Sehingga untuk menyikapi hal tersebut, pihak kurikulum membentuk kelas digital. Kelas digital sendiri merupakan suatu teknologi pembelajaran dengan fasilitas aplikasi berbasis pada *learning management system* maupun *video conference*. LMS di SMP Negeri 1 Kedungpring berupa platform portal e-learning yang memanfaatkan *Google Workspace for Education (GWE)*”.

“Dalam mengimplementasikan *Google Workspace for Education* ini, pertama yang kami dilakukan adalah dengan membuat akun guru dan siswa dengan domain sekolah. Akun ini sangat penting karena memudahkan dalam melakukan identifikasi dan pemantauan ke siswa. (admin bisa melihat aktifitas siswa selama menggunakan akun sekolah). Selain itu guru atau siswa tidak bingung lagi dengan kendala akun seperti lupa password. (jika ada kendala dengan akun, bisa langsung menghubungi admin). Sedangkan Manfaat akun sekolah ini sangat banyak terutama dari segi penyimpanan data yang tidak terbatas, pengaturan grup, dan LMS *Google Classroom* yang terintegrasi dengan *google meet* dan calendar, serta penggunaan *Google meet* dengan durasi 24 jam”.

Dari hasil observasi lapangan serta wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum serta guru ditemukan beberapa temuan terkait dengan implementasi kelas digital berbasis *google workspace for education*, yang akan peneliti jabarkan pada penjelasan di bawah ini.

Pra pembelajaran kelas digital berbasis *google workspace for education*

Bidang kurikulum

1) Membuat Akun siswa

Sebelum pembelajaran kelas digital berbasis google workspace dimulai wakil kepala sekolah bagian kurikulum terlebih dahulu membuat akun menggunakan domain sekolah dengan ekstensi namaguru@smpn1kedungpeing.sch.id. Membuat akun adalah proses awal dalam implementasi kelas digital berbasis google workseet for education, dalam proses ini siswa dan guru secara serentak dibuatkan akun yang nantinya akan dipakai dalam pembelajaran kelas digital berbasis google workspace for education.

2) Aktifasi Akun Siswa

Setelah selesai membuat akun maka harus diaktifasi oleh siswa yang tercantum namanya dalam list akun siswa pada proses sebelumnya. Pada tahap ini siswa harus aktifasi sendiri melalui gawai masing-masing. Berikut ini adalah langkah-langkah aktifasi akun pembelajaran google workspace for education: 1) siswa login ke akun Gmail masing-masing kemudian tambahkan pengguna atau email baru yang sudah di dapat saat pembuatan akun pada proses awal. 2) setelah memasukan email lalu ketikkan kata sandi sesuai dengan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, kata sandi memang sengaja dibuat sama oleh admin kelas digital berbasis google workspace for education untuk memudahkan pengaturan jika ada masalah pada akun siswa. 3) Setelah selesai aktifasi maka akun siswa sudah siap digunakan tinggal menunggu proses undangan untuk bergabung ke kelas maya (virtual) yang sudah dipersiapkan sesuai dengan kelas dan mata pelajaran.

3) Membuat group siswa

Setelah selesai aktifasi bagian kurikulum dan tim kelas digital membuat Group siswa ini berfungsi untuk mengakomodir siswa dalam satu ruang kelas yang nantinya akan menjadi bagian-bagian terpisah sesuai dengan jenjang kelas masing-masing. Dalam tahap ini kerjasama dengan seluruh Wali Kelas harus lebih ditekankan.

4) Membentuk ruang kelas virtual

Pada tahap ini kelas virtual sudah terbentuk dan seluruh siswa sudah mengaktifasi akun yang sebelumnya sudah disiapkan. Pada tahap ini juga bagian kurikulum dan Tim digital SMP Negeri 1 Kedungpring sudah mempersiapkan undangan untuk guru pengampu mata pelajaran yang mengajar di kelas digital. Sebagai catatan bahwa seluruh guru sudah memiliki domain masing-masing. Pada proses ini kordinasi dengan guru mapel harus lebih intensif karena nanti akan berkaitan dengan jadwal tiap mata pelajaran.

5) Mengundang siswa ke dalam kelas virtual

Seperti halnya undangan guru untuk bergabung pada kelas virtual, para siswa juga mendapat undangan lewat email ke domain masing-masing secara otomatis oleh system. Setelah undangan terkirim ke domain maka siswa akan diarahkan

Pembelajaran kelas digital berbasis goole workspace for education

Pembelajaran guru mata pelajaran

Setelah semua proses pra pembelajaran selesai, maka tahap selanjutnya adalah pembelajaran kelas digital berbasis google workspace for education oleh guru mata pelajaran. Pada tahap ini guru mata pelajaran sudah mempersiapkan materi pada sebelumnya dan rencana pembelajaran serta assesmen di akhir pembahasan. Berikut ini adalah fitur dalam google workspace for education yang digunakan dalam pembelajaran digital:

Google Classroom.

Fitur pertama yang digunakan oleh guru dalam kelas digital adalah google classroom, di dalam fitur ini guru bisa berinteraksi real time dengan siswa menggunakan fasilitas google meet yang berfungsi sebagai video conference dalam menyampaikan materi pelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Selain itu untuk dalam Google Classroom ini terdapat fasilitas drive cloud yang bisa menyimpan materi pembelajaran tiap mata pelajaran yang secara otomatis tersimpan dan bisa di

akses oleh siswa kapan saja dan dimana saja. Disamping itu tersedianya fasilitas kalender yang ada di Google Classroom ini juga bisa menjadi jadwal kelas tiap-tiap mata pelajaran yang akan memberikan informasi terkait jadwal dan tugas secara otomatis ke akun masing-masing siswa.

Langkah pertama dalam menggunakan aplikasi ini adalah membuat materi dalam format google docs, google sheet, google slide, dari 3 (tiga) fitur tersebut guru bisa memilih yang dirasa paling sesuai dengan pelajaran yang diajarkan. Setelah selesai membuat materi kemudian menyampaikan materi dan membuat tugas atau quiz menggunakan google form sebagai assesmen di akhir pembahasan. Seperti yang dilakukan oleh ibu Yenni Rinnawati, S.Pd dalam pembelajaran kelas digital berbasis google workspace for education, menurut ibu Yeni Rinnawati, S.Pd

“Saya sudah sangat familiar dengan fitur google classroom ini karena sudah ada dalam satu wadah tanpa harus install aplikasi lain. Jika saya dan anak-anak menginginkan tatap muka lewat video conference maka saya pakai meet dan yang paling praktis serta efisien adalah adanya google calendar yang bisa membuat pengingat tugas dan materi otomatis pada pertemuan selanjutnya, tentunya saya harus mengatur waktu dan durasi saat siswa melakukan tugas terstruktur.

Kombinasi Google Documents, Google Sheets, Google Slide,

Saat peneliti melakukan observasi, guru juga mengkombinasikan beberapa fitur yang ada pada google workspace for education dalam pembelajaran kelas digital, google doc digunakan sebagai media untuk menjabarkan detail materi suatu mata pelajaran sedangkan google sheet difungsikan untuk analisis data terkait project siswa. Kemudian google slides digunakan sebagai media presentasi yang mencakup ringkasan materi dari mata pelajaran tertentu.

Pada fitur ini guru mata pelajaran mempersiapkan materi sebelumnya dirumah sehingga memudahkan proses upload berkas ke dalam google workspace kecuali untuk google jamboard guru mata pelajaran nanti akan menuliskan penjelasan secara langsung di layar menggunakan fasilitas chromebook dengan pen tool yang sudah difasilitasi oleh sekolah. fitur jamboard ini sangat cocok untuk mata pelajaran Matematika, IPA serta mata pelajaran yang lain yang membutuhkan penulisan rumus dan gramatika dan aksara Jawa langsung tanpa mengetik di keyboard.

Google Jamboard

Pada fitur google jamboard anak dirangsang untuk tertarik akan materi karena menampilkan gambar yang berkaitan langsung dengan materi serta dari jamboard tersebut bisa ditulis menggunakan pen tool yang ada pada gadget di chrome book. Jamboard versi terbaru lebih mudah dibuat dan akan secara otomatis tersimpan dan diperbarui di Google drive pengguna. Di dalam fitur jamboard ini terdiri dari hingga 20 slide, yang dapat berfungsi sebagai papan tulis kolaboratif hingga 50 editor. Untuk berbagi Jamboard dengan grup siswa, Alat yang tersedia dalam fitur Jamboard ini termasuk alat pena, stabilo, penghapus, alat bentuk, dan kotak teks. Pada penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa:

Jamboard is a web-based whiteboard system initially released in 2017 as a hardware and software combination incorporating a 55" touchscreen display and an annual support fee. The web application underpinning this hardware system is freely available at <https://jamboard.google.com/> via the G Suite of cloud applications. It allows real-time co-authoring using a browser on any laptop, tablet, or smartphone. Android and iOS applications are also available that allow for access and editing of presentations. Seperti pada wawancara siswa kelas 7A setelah pelajaran Bahasa Inggris selesai. Andyta Maulidia kelas 7A saat diwawancarai oleh peneliti menuturkan rasa tertariknya akan fitur yang ada dalam *google workspace for education* sebagaimana petikan berikut:

Saya suka sekali jika pembelajaran pakai video (*google meet*) kemudian pak guru memberikan materi yang ada kartunnya yang part of the head lalu di tulis maknanya dengan Bahasa Indonesia, seperti menulis di papan tulis, keren.

Penggunaan Google Sites.

Google Sites adalah salah satu produk dari google sebagai tools untuk membuat situs. Pengguna dapat memanfaatkan Google Sites karena ia mudah dibuat dan dikelola oleh pengguna awam. Cocok untuk dosen yang super sibuk. Seringkali pengguna berhenti di tengah jalan dalam membuat atau memelihara sebuah situs karena tantangan kompleksitas pembuatan serta pemeliharannya. Google mencoba menjawab kebutuhan tersebut dengan meluncurkan Google Sites. Ia tidak memerlukan bahasa program tingkat tinggi yang rumit.

Google Sites menjadi tools yang menarik untuk dipelajari. Pertama, ia gratis. Kedua, ia mudah dibuat. Ketiga, ia memungkinkan pengguna berkolaborasi dalam pemanfaatannya. Keempat, ia menyediakan 100 MB penyimpanan online gratis. Kelima, tentu saja searchable (dapat ditelusuri) menggunakan mesin pencarian google. Masih terdapat beberapa hal menarik lain yang bisa dielaborasi dari tools ini.

Pada fitur ini peneliti menemukan bahwa guru menggunakan google sites untuk menyatukan materi dari berbagai macam sumber dan situs yang selama ini sudah di ajarkan ke siswa (youtube, dll) dengan google sites ini siswa pada akhir semester dapat mereview keseluruhan materi pelajaran. Kelebihan dari Google sites ini adalah bisa terkoneksi otomatis dengan URL materi pelajaran yang sebelumnya di share lewat social media, sehingga memudahkan siswa dalam merangkum keseluruhan materi dalam satu mata pelajaran.

3.2 Evaluasi manajemen pembelajaran kelas digital berbasis Google Workspace for Education Di SMPN 1 Kedungpring

Untuk melakukan evaluasi manajemen pembelajaran kelas digital berbasis google workspace for education, guru mempersiapkan soal berupa file yang diunggah ke google form sebagai evaluasi dari materi yang sudah disampaikan kepada seluruh siswa. Google form merupakan salah satu fitur yang ada dalam google workspace for education yang mana dalam google form ini hasil jawaban siswa akan tersimpan secara otomatis dalam format google sheet. Selain itu dalam fitur google form ini juga guru mata pelajaran bisa langsung memasukan nilai pada tiap-tiap soal, kemudian nilai tersebut akan terinput dan terbaca otomatis jika jawaban siswa benar serta akan otomatis menghitung akumulasi nilai siswa baik itu dalam bentuk sheet atau dalam bentuk chart. Google Form dapat di bagi ke orang-orang secara terbuka atau khusus kepada pemilik akun Google dengan pilihan aksesibilitas, seperti: read only (hanya dapat membaca) atau editable (dapat mengedit dokumen).

Adapun beberapa keunggulan pembuatan penilaian kinerja dosen pada proses pembelajaran menggunakan Google Form adalah: 1) Tampilan Form yang menarik. Aplikasi ini menyediakan fasilitas kepada penggunanya untuk memasukkan dan menggunakan foto atau logonya sendiri di dalam survey tersebut. Aplikasi ini juga memiliki banyak template yang membuat kuis dan kuesioner online tersebut semakin menarik dan berwarna. 2) Memiliki berbagai jenis tes yang bebas dipilih. Aplikasi ini menyediakan fasilitas pilihan tes yang bebas digunakan sesuai dengan keperluan pengguna. Misalnya pilihan jawaban pilihan ganda, ceklis, tarikturun, skala linier, dan lain sebagainya. Anda juga dapat menambahkan gambar dan video YouTube ke dalam kuis anda. 3) Responden dapat memberikan tanggapan dengan segera di mana pun.

Selain itu bagian kurikulum juga membuat laporan untuk guru mapel dan guru BK berbasis google formulir yang menghasilkan data dalam bentuk dokumen (Google docs) yang bisa dijadikan bukti dan bisa dicetak jika diperlukan. Laporan pelaksanaan pembelajaran digital ini juga secara otomatis terkirim ke email Waka kurikulum dan kepala sekolah. Sehingga dengan begitu, kepala sekolah dan dan urusan kurikulum bisa lebih mudah dalam mengevaluasi serta memberikan feedback dari hasil pembelajaran digital guru mapel atau laporan presensi dan permasalahan siswa dari guru BK (Fitria et al., 2022; Wangid et al., 2017).

Dalam ranah ini guru pengampu mata pelajaran membuat laporan yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh Tim Digital, sehingga dengan mudah Kepala Sekolah memberikan evaluasi terkait teknis pembelajaran serta ketersediaan materi sesuai dengan mata pelajaran yang di ampu oleh masing-

masing guru. Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran juga dilengkapi kisi-kisi sebagaimana peraturan dalam penyusunan evaluasi (Sutrisno & Nasucha, 2022).

Setelah melaksanakan ulangan atau evaluasi maka seluruh guru mata pelajaran harus mengisi link google form yang sudah dishare sebelumnya oleh urusan kurikulum. Dalam laporan evaluasi manajemen pembelajaran kelas digital tersebut guru sudah mempersiapkan bukti fisik berupa kisi-kisi, soal Ulangan, serta hasil jawaban dari siswa, setelah semua selesai di isi maka tahap selanjutnya mengirim laporan tersebut ke mudian akan secara otomatis juga akan ada laporan yang masuk pada email pengguna.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian dari pembahasan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Manajemen pembelajaran kelas digital berbasis google workspace for education di SMP Negeri 1 Kedungpring sudah lengkap dan sesuai dengan susunan kurikulum baik yang ditetapkan oleh pemerintah dan pengembangan kurikulum sesuai tingkat satuan pendidikan. Adapun cakupan yang dipersiapkan oleh urusan kurikulum kelas digital dimulai dari: 1) perencanaan yang terdiri dari penyusunan RPP oleh guru mata pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan (darurat Covid 19, penyusunan Kalender Sekolah, penyusunan tata tertib siswa terkait penggunaan Gadget dan internet sekolah serta pemilihan pendekatan pembelajaran (Daring & Luring). 2) Pengorganisasian, tahap ini kurikulum mengatur kegiatan ekstrakurikuler, penyusunan Model pembelajaran. 3) Pelaksanaan, karena kondisi covid 19 maka pelaksanaan pembelajaran menyesuaikan datgas covid tingkat kecamatan, pada situasi ini pembelajaran dilakukan dengan model blended learning atau dengan flip classroom, menggunakan produk Google Workspace for Education seperti LMS Google Classroom. 4) Penilaian menggunakan google form dan melalui google classroom. 5) Pengawasan yang terdiri dari Supervisi yang dilakukan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum melalui hasil laporan guru mapel dan guru BK dengan sistem online. Keaktifan guru, kesiapan perangkat, cara guru dalam memberikan materi, bisa dilihat melalui laporan online.

Manajemen pembelajaran kelas digital berbasis google workspace for education sudah sesuai dengan pemanfaatan fitur yang mendukung proses belajar dan mengajar yang disediakan dalam aplikasi. Dalam ranah ini manajemen kurikulum membuat mekanisme yang sudah detail yaitu dengan langkah: 1) membuat akun siswa dengan domain sekolah, tahap ini adalah tahap awal dalam mengimplementasikan kelas digital berbasis google workspace for education. 2) Aktifasi akun. 3) Membuatkan group kelas virtual dan mengundang siswa serta guru pengampu mata pelajaran pada kelas itu untuk bergabung. 4) Penggunaan google workspace for education oleh guru mata pelajaran. Fitur yang digunakan oleh guru adalah google classroom, google meet dan drive sebagai media penyimpanan. Selain itu guru juga memanfaatkan fasilitas Google Docs, Google Slides, Google sheet dan google jamboard dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sedangkan untuk website menggunakan google sites. Untuk melakukan evaluasi manajemen pembelajaran kelas digital, pihak kurikulum membuat laporan untuk guru mapel dan guru BK berbasis google formulir yang menghasilkan data dalam bentuk dokumen (google docs) yang bisa dijadikan bukti dan bisa dicetak jika diperlukan. Laporan ini juga secara otomatis terkirim ke email dan Kepala Sekolah memberikan feedback kepada guru mata pelajaran agar pelaksanaan pembelajaran selanjutnya lebih baik. Sedangkan guru mata pelajaran dalam mengevaluasi siswa juga menggunakan google form dan google classroom.

REFERENCES

- Adnan, M. (2017). Evaluasi Kurikulum sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v1i2.25>
- Alakrash, H. M., & Abdul Razak, N. (2021). Technology-Based Language Learning: Investigation of Digital Technology and Digital Literacy. *Sustainability*, 13(21), Art. 21. <https://doi.org/10.3390/su132112304>
- Arif, M., Munfa'ati, K., & Kalimatusyaroh, M. (2021). Homeroom Teacher Strategy in Improving Learning Media Literacy during Covid-19 Pandemic. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 13(2), Art. 2. <https://doi.org/10.18860/mad.v13i2.11804>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Budiarto, M. A., & Salsabila, U. H. (2022). Optimizing Islamic Education Towards the Golden Era of Indonesia. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.105>
- Ciptaningsih, Y., & Rofiq, M. H. (2022). Participatory Learning With Game Method For Learning Completeness In Islamic Religious Education. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(1), Art. 1. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v15i1.361>
- Fitria, R. N., Alwasih, A., & Hakim, M. N. (2022). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 1(1), Art. 1.
- Harahap, S. D., Jimmi, J., Pattiasina, P. J., Trinova, Z., & Damayanto, A. (2022). Trends in Technological Innovation in Education During a Time of Pandemic Disruption: Examining The Perspective of Teaching Digital Pedagogy. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1867>
- Huda, A. M., & Rokhman, M. (2021). The Strategy of the Principal in Improving the Quality of Institutional Education. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.142>
- Indawati, N., Kartiko, A., Suyitno, S., Sirojuddin, A., & Fuad, Z. (2022). Improving The Religious Character of Educators Through Exemplary of Principles. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), Art. 3. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3691>
- Jumiati, J., & Kartiko, A. (2022). Pengaruh Self Efficacy dan Locus of Control Terhadap Kinerja Guru. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 1(1), Art. 1.
- Kunandar. (2008). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (7th ed.). Rajawali Pe.
- Laili, S. R., Hasanah, K. U., & Roifah, N. I. (2022). Development of Islamic Religious Education Teacher Competency and Character Through Blended Learning. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2359>
- Siregar, K., Hafsah, H., & Jaya, F. (2021). Implementation of Using Used Materials and Natural Materials as Learning Media in Improving Cognitive Development. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), Art. 3. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1672>
- Sirojuddin, A., Ashlahuddin, A., & Aprilianto, A. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Surya, P., & Rofiq, M. H. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>

- Susilawati, S. (2021). Prospects of Digital Literature and Its Implications on Increasing Learning Outcomes During The Covid-19 Pandemic. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), Art. 3. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1776>
- Sutrisno, S., & Nasucha, J. A. (2022). Islamic Religious Education Project-Based Learning Model to Improve Student Creativity. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1.
- Wangid, M. N., Mustadi, A., Senen, A., & Herianingtyas, N. L. R. (2017). The evaluation of authentic assessment implementation of Curriculum 2013 in Elementary School. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 21(1), Art. 1. <https://doi.org/10.21831/pep.v21i1.15779>
- Widjaja, G., & Aslan, A. (2022). Blended Learning Method in The View of Learning and Teaching Strategy in Geography Study Programs in Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1852>
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE.
- Yordan, A., & Fahyuni, E. F. (2021). Child-Friendly IRE Learning Through Digital Storytelling in the COVID-19 Pandemic. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), Art. 3. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1682>